

Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Pemilu Damai Dalam Film Kejarlah Janji

Silvia Dewi Anisa¹, M. Rifa'i²

^{1) & 2)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan
email: Silviadewianisa15@gmail.com¹

Article History

Received: 1/7/2024

Revised: 13/7/2024

Accepted: 22/7/2024

This research aims to explore the meaning of a peaceful election as conveyed in the film "Kejarlah Janji" using Roland Barthes' semiotic approach. The research method used is descriptive qualitative. The primary data source for the research is the film "Kejarlah Janji," produced by KPU (General Elections Commission). The data collection technique employed is the documentary method. The data analysis technique used is content analysis. Based on the analysis of eleven scenes in the film, five main categories reflecting the meaning of a peaceful election were found, namely safe, orderly, peaceful, free from hoaxes, and free from money politics. Each category is analyzed through three stages: denotation, connotation, and myth according to Barthes' theory. The analysis results indicate that the meaning of a peaceful election includes security with reduced violence and intimidation, orderliness without code of ethics violations, minimal conflict and revenge, no spread of fake news, and high integrity and transparency without corruption and bribery in every stage of the election process.

Kata Kunci: *Social Conflict, Peaceful Election, ethnicity religion race and inter-group*

PENDAHULUAN

Program Pemilu damai merupakan bagian dari aspek penting dalam proses demokrasi. Pemilu yang damai mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan pemimpin dan kebijakan negara (Triono, 2017). Dalam hal ini, film dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat terkait pentingnya pemilu damai. Film memiliki kekuatan visual dan naratif yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi penontonnya (Munawaroh & Guatri, 2023). Sayangnya, Pemilu yang ada di Indonesia sering kali menyebabkan sejumlah permasalahan serius yang berdampak negatif pada masyarakat (Pardede, 2014). Salah satunya adalah terjadinya kesenjangan sosial yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka antar kelompok masyarakat, yang tidak hanya mengganggu ketertiban umum tapi juga merusak tali persaudaraan antar warga. Pemilu yang penuh dengan politik uang, ujar kebencian, berita hoax, dan ketidakjujuran dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap proses demokrasi dan lembaga-lembaga politik (Zulfa M., Ananda Lisa P.S.,

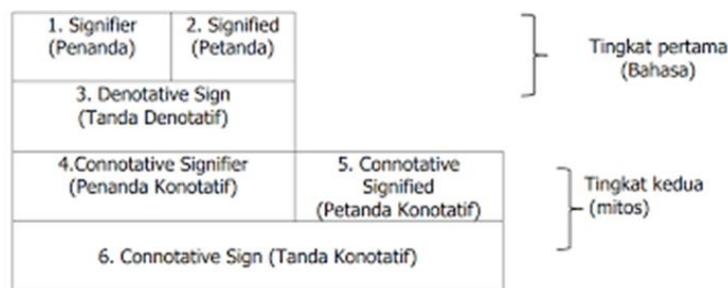
Waziroh Nurul H., Aldy Nata M., 2018).

Upaya menciptakan pemilu yang damai telah dilakukan oleh pemerintah dengan membuat berbagai kebijakan terkait kampanye, partai politik dan transparansi pemilu. Salah satu lembaga pemerintahan yang aktif dalam menciptakan pemilu damai adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU). Film *Kejarlah Janji* adalah salah satu film yang mengangkat tema pemilu damai. Film ini diproduksi oleh KPU sebagai bagian dari persiapan pemilu pada 2024 dan mengedukasi masyarakat bahwa pentingnya pemilihan yang damai sekaligus mendorong partisipasi pemilih. Film ini merupakan sosialisasi pemilu, sesuai pasal 12 huruf j Undang Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan umum mengamanatkan kepada KPU untuk mensosialisasikan penyelenggaraan pemilu yang berkaitan dengan tugas wewenang KPU kepada masyarakat (Dinisari, 2023).



Gambar 1. Peluncuran Film “Kejarlah Janji” oleh KPU

Film ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pemilu, serta menggambarkan konsekuensi dari politik yang tidak sehat. Melalui narasi yang kuat dan penggunaan simbol-simbol yang tepat, film ini mampu menyampaikan pesan terkait pentingnya pemilu damai dan tanggung jawab kita sebagai warga negara (Adella, 2020). Pendidikan politik ini sangat diperlukan karena di era sekarang era media sosial ini dan politik identitas atau menjelang pemilu 2024 ini menjadi sesuatu medium yang penting untuk di buat. Film ini menjadi pengingat sekaligus media yang berperan penting bagi pemilih di pemilu 2024 untuk aktif berpartisipasi memberikan hak suara sekaligus menjaga masa pemilihan (Rachmania, 2023) serta membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan pemilu damai (Ashari, 2023).



Gambar 2. Peta Semiotika Roland Barthes (Sobur, 2009)

Analisis semiotika menjadi alat yang kuat untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam berbagai simbol dan tanda (sign) yang digunakan dalam film. Untuk memahami makna tanda visual maka penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes memperkenalkan konsep denotasi, konotasi dan mitos. Analisis ini memberikan wawasan yang mendalam terkait bagaimana tanda-tanda dan makna yang dihasilkan, dipertukarkan dan dipahami dalam penelitian ini. Pada tingkat denotasi, Barthes mengatakan bahwa bahasa menciptakan kode-kode sosial berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, dan kode-kode ini kemudian digunakan untuk menutupi makna simbol-simbol tersebut. Makna tersembunyi inilah yang dilihat Barthes sebagai “dunia ideologi” atau mitos.

Penelitian terdahulu yang mengkaji analisis semiotika dengan tema pemilu diantaranya adalah penelitian Arrazzi (2022) yang menunjukkan komunikasi politik dalam tiga level yaitu tataran realitas, representasi, dan ideologi menggunakan analisis semiotika John Fiske. Kemudian penelitian Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa makna politik uang dengan analisis semiotika John Fiske. Selanjutnya, penelitian Sari (2023) menunjukkan makna literasi media sebagai pencegahan penyebaran hoaks dengan membiasakan budaya verifikasi dan validasi untuk mencari sebuah kebenaran informasi dengan analisis semiotika Roland Barthes. Lalu penelitian Ramadhani here menunjukkan makna pesan sindiran yang ditujukan kepada para tokoh politik yang melakukan pemasangan baliho di masa pandemi pada akun instagram Tempo dengan analisis Charles Sanders Pierce.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam kajian sebelumnya dengan fokus pada analisis film "Kejarlah Janji" dan makna pemilu damai, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sementara penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi tema pemilu dengan analisis semiotika secara umum, penelitian ini unik karena secara khusus meneliti bagaimana film sebagai alat sosialisasi dari KPU menyampaikan pesan pemilu damai, film ini juga belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami strategi komunikasi visual KPU dan memperkaya literatur tentang pemanfaatan media film dalam kampanye politik untuk pemilu damai, khususnya menjelang pemilu 2024. Tujuan penelitian adalah menganalisis makna pemilu damai pada film “Kejarlah Janji” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menganalisis makna pemilu damai dalam film "Kejarlah Janji". Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci karakteristik, fitur, dan elemen-elemen film yang terkait dengan konsep pemilu damai. Sementara itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna, simbol, dan nilai-nilai yang tersirat dalam film tersebut. Fokus penelitian adalah menganalisis tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang dengan model Roland Barthes dalam film “Kejarlah Janji” pada aspek visual dan dialog untuk memahami makna pemilu damai. Konsep pemilu damai merupakan konsep baru yang digunakan oleh KPU.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode dokumenter yaitu analisis dokumen-dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun video yang relevan dengan masalah penelitian (Nilamsari, 2014). Sumber data dalam penelitian menggunakan data primer yang berasal dari film “Kejarlah Janji” sedangkan data sekunder berasal dari literatur buku dan jurnal yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi melalui proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang didapat dari dokumentasi ke dalam suatu kategori (Ahmad & Muslimah,

2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pemilu Damai Kategori Aman

Dalam analisis film “Kejarlah Janji” menggunakan teori Roland Barthes, pada adegan menit ke 1:25:26, tanda denotatifnya adalah Ikhsan dipukul oleh warga pro partai ungu. Penanda ini menyimbolkan intimidasi dan kekerasan terhadap kebebasan berekspresi, di mana pendukung partai ungu merasa kesal dengan isi poster Ikhsan. Pada adegan menit ke 00:33:51, tanda denotatifnya adalah Laras melihat postingan media sosial yang menunjukkan pertengkaran antara pendukung partai ungu dan partai pink. Penanda ini menggambarkan identitas politik dan perpecahan antar kelompok masyarakat, yang divisualisasikan melalui pertengkaran tersebut. Kategori aman pada pemilu damai berkaitan erat dengan penghapusan kekerasan dan intimidasi seperti yang digambarkan dalam kedua adegan ini, dimana perdamaian dan kebebasan berekspresi harus dijaga untuk menciptakan lingkungan pemilu yang aman dan harmonis.

Tanda konotatif pada beberapa adegan yang menggambarkan kaitannya dengan kategori aman pada pemilu damai. Pada adegan menit ke 1:25:26, tanda konotatifnya adalah sikap dari pendukung pak ramli yang mengkambing hitamkan ikhsan atas kekalahan dalam pilkades. Mereka menuduh ikhsan penyebab kekalahan karena memasang poster untuk menggunakan nalar saat memilih, sehingga mereka memukuli ikhsan. Hal ini mencerminkan perlunya masyarakat yang kritis dan berani melawan ketidakadilan, menjadikan kategori aman sebagai esensi untuk menciptakan lingkungan pemilu yang bebas dari ancaman dan pe. Pada adegan menit ke 00:33:51, tanda konotatifnya adalah warna ungu yang melambangkan politik, loyalitas, dan fanatisme, mewakili budaya politik yang tidak sehat dan penuh perpecahan. Hal ini menandakan perlunya jaminan keamanan pada semua pihak untuk mencapai pemilu yang damai dan adil, di mana partisipasi politik dapat dilakukan tanpa kekerasan dan intoleransi.

Mitos pada beberapa adegan dapat dihubungkan dengan kategori aman pada pemilu damai. Pada adegan menit ke 1:25:26, mitos tentang pemimpin yang ideal tergambar sebagai sosok yang kharismatik, merakyat, dan peduli terhadap rakyat, mencerminkan harapan akan kepemimpinan yang stabil dan menginspirasi dalam menciptakan lingkungan pemilu yang aman dan harmonis. Pada adegan menit ke 00:33:51, mitos tentang demokrasi yang ideal sebagai sebuah sistem yang bebas dari kekerasan dan perselisihan menunjukkan aspirasi akan sebuah proses pemilu yang damai, di mana partisipasi politik dapat dilakukan secara bebas tanpa ancaman atau konflik. Kategori aman pada pemilu damai meliputi perlindungan hak warga negara untuk berpartisipasi dalam pemilu, mengutamakan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan serta kebebasan berekspresi bagi seluruh warga negara agar tercipta kondisi yang aman.

Dalam analisis Roland Bartes terdapat dua tingkatan penganalisa yang pertama dari sisi bahasa kata aman dari scene 1 kontroversi ikhsan dengan tim sukses partai ungu menjelaskan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh partai Ungu merupakan tindakan yang tidak dapat diterima dan sangat mengerikan. Kekerasan yang dilakukan oleh pendukung, seperti pemukulan dan tonjokan, merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan dalam hal apapun, terutama dalam proses demokrasi pemilu. Scene 2 kontroversi perkelahian antar pendukung partai ungu dan partai pink mencerminkan ketegangan politik yang meningkat di masyarakat. Perkelahian semacam ini sering kali melibatkan konfrontasi fisik dan dapat menciptakan suasana yang tidak aman serta memicu perpecahan di antara pendukung kedua belah pihak. Perkelahian yang dilakukan kedua belah pihak oleh pendukung seperti pemukulan, tonjokan, dan pemukulan kayu tidak hanya

mengancam keselamatan individu, tetapi juga mengganggu proses politik yang seharusnya berlangsung dalam suasana yang damai. Pada hal ini menekankan pentingnya menjaga ketenangan dan ketentraman selama proses pemilu, serta mendorong semua pihak untuk berpartisipasi secara damai dan menghormati hak-hak setiap individu untuk mengekspresikan diri. Sehingga dalam pemilu yang damai, semua pihak dapat berpartisipasi tanpa rasa takut dan dapat mengekspresikan pilihan mereka dengan bebas (Azkiya, 2023). Sedangkan aman dalam arti konotasi merupakan perlunya jaminan keamanan pada semua pihak untuk mencapai pemilu yang damai dan adil, di mana partisipasi politik dapat dilakukan tanpa kekerasan dan intoleransi.

Pada analisa tingkat kedua yang berbicara tentang mitos berarti kata aman dari pemilu meliputi perlindungan hak warga negara untuk berpartisipasi dalam pemilu, mengutamakan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan serta kebebasan berekspresi bagi seluruh warga negara agar tercipta kondisi yang aman. Jadi arti aman yang di maksud adalah setiap hak warga negara berhak untuk berpartisipasi dalam pemilu secara damai dan adil, tanpa adanya kekerasan fisik, konflik, atau intoleransi yang mengancam keselamatan individu dan mengganggu proses demokrasi.

Makna Pemilu Damai Kategori Tertib

Dalam analisis film "Kejarlah Janji" menggunakan teori Roland Barthes, tanda denotatif pada beberapa adegan terkait dengan kategori tertib pada pemilu damai sangat jelas. Pada adegan menit ke 00:03:43, tanda denotatifnya adalah Pak Citro menuduh Pak Janji sebagai lurah palsu, yang mengindikasikan ketidaksetujuan atas hasil pemilu. Pada adegan menit ke 00:25:45, tanda denotatif adalah Pak Ramli menginginkan seluruh kabupaten menjadi "lautan partai ungu", menggambarkan adanya politik uang dan praktik jual beli suara. Pada adegan menit ke 00:27:11, tanda denotatifnya adalah tim sukses Adam fokus pada pencitraan dengan 12 pose pemimpin karismatik, menunjukkan pencitraan politik dan penipuan karena adam sebelumnya tidak pernah merakyat sebelum adanya kampanye. Terakhir, pada adegan menit ke 00:28:56, tanda denotatifnya adalah pencitraan politik Adam yang dekat dengan rakyat, yang digambarkan dengan gambaran dan penipuan publik. Semua tanda denotatif ini menunjukkan ketidaktertiban dalam proses pemilu, di mana terjadi pelanggaran kode etik yang bertentangan dengan kategori-kategori ketertiban yang esensial untuk pemilu yang damai, di mana seharusnya ada kejujuran, penghormatan terhadap hasil pemilu, dan kampanye yang jujur.

Tanda konotatif ditemukan pada beberapa adegan yang berhubungan dengan kategori-kategori tertib pada pemilu damai. Pada adegan menit ke 00:03:43, tanda konotatifnya adalah istilah "lurah palsu" yang mencerminkan ketidakpuasan, ketidakadilan, dan kekecewaan dalam perebutan kekuasaan dan pengaruh di desa, menggambarkan budaya patriarki dan budaya "jagoan" yang masih kuat di masyarakat. Adegan menit ke 00:25:45 menampilkan konotatif "lautan partai ungu" yang melambangkan kemenangan, dominasi, dan korupsi, mewakili demokrasi yang dibajak oleh kepentingan pribadi dan menimbulkan krisis moral serta etika dalam politik Indonesia. Pada adegan menit ke 00:27:11, tanda konotatifnya adalah "pose pemimpin" yang melambangkan kharisma, kepemimpinan, dan kepercayaan, menyoroti perlunya pemimpin yang jujur, adil, dan berintegritas untuk membangun demokrasi yang sehat. Terakhir, pada adegan menit ke 00:28:56, konotatif "riasan" menggambarkan manipulasi, penipuan, dan ilusi dalam politik, menekankan pentingnya edukasi politik dan partisipasi masyarakat yang kritis serta perlunya pemimpin yang memiliki integritas dan kejujuran. Semua ini menggarisbawahi pentingnya kategori tertib dalam pemilu damai, di mana semua pihak yang mencalonkan dalam pemilu harus

menaati kode etik.

Mitos pada beberapa adegan dapat dihubungkan dengan kategori-kategori yang tertib pada pemilu damai. Pada adegan menit ke 00:03:43, mitos tentang kemenangan yang sah menggambarkan keyakinan akan pentingnya meraih kemenangan secara jujur dan adil dalam proses pemilu, menekankan perlunya integritas dan kejujuran untuk menciptakan keadilan dalam hasil pemilu. Pada adegan menit ke 00:25:45, mitos tentang politik yang bersih sebagai sebuah sistem yang bebas dari praktik jual beli suara dan korupsi menunjukkan aspirasi akan sebuah proses politik yang transparan dan akuntabel, yang esensial untuk mencapai pemilu yang tertib dan bebas dari skenario. Adegan menit ke 00:27:11 menampilkan mitos tentang pemimpin yang ideal sebagai sosok yang kharismatik, merakyat, dan peduli terhadap rakyat, mencerminkan harapan akan kepemimpinan yang stabil dan menginspirasi dalam menjaga perdamaian dalam sistem demokrasi. Adegan menit ke 00:28:56 menampilkan mitos tentang pemimpin yang bebas dari manipulasi dan pencitraan, seolah-olah mereka mewakili bentuk politik yang bersih dan autentik. Mitos tentang pemilihan umum yang diwarnai oleh pelanggaran tata tertib dan kode etik oleh peserta kampanye menunjukkan kurangnya ketertiban dalam pelaksanaan kampanye yang terjadi setiap pemilu.

Dalam Analisis Roland Barthes terdapat dua tingkatan penganalisa yang pertama dari sisi bahasa kata tertib dari konteks pemilu damai dari scene 3 Pak Citro menuduh Pak Janji sebagai lurah palsu, yang mengindikasikan ketidaksetujuan atas hasil pemilu. Tuduhan ini menyoroti adanya ketidakpuasan dari pihak tertentu terhadap proses pemilihan dan hasil yang diperoleh. Dalam situasi seperti ini, penting bagi semua pihak untuk menempuh jalur hukum yang sesuai dan menggunakan mekanisme yang ada untuk menyelesaikan sengketa pemilu secara tertib, guna menjaga kepercayaan publik terhadap integritas proses demokrasi. Scene 4 Pak Ramli yang menginginkan seluruh kabupaten menjadi "lautan partai ungu", menggambarkan adanya praktik jual beli suara. Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran akan adanya upaya untuk mempengaruhi hasil pemilihan dengan cara yang tidak etis dan melanggar aturan. Dalam konteks pemilu praktik jual beli suara merusak prinsip keadilan dan transparansi. Scene 5 tim sukses Adam fokus pada pencitraan dengan 12 pose pemimpin karismatik, menunjukkan pencitraan politik dan penipuan karena Adam sebelumnya tidak pernah merakyat sebelum adanya kampanye. Tindakan ini dapat dianggap sebagai upaya manipulatif jika Adam sebelumnya tidak pernah terlibat aktif dengan masyarakat sebelum kampanye dimulai. Dalam konteks pemilu yang tertib, penting bagi kandidat dan tim suksesnya untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan. Scene 6 pencitraan politik Adam yang dekat dengan rakyat, yang digambarkan dengan gambaran dan penipuan publik. Penipuan publik semacam ini merusak kepercayaan masyarakat terhadap proses pemilu dan integritas kandidat. Dalam konteks pemilu yang tertib, penting bagi semua pihak untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik adalah jujur dan akurat (Nurfadilla & Nurdin, 2024). Sedangkan Tertib dalam arti konotasi merupakan pentingnya ketertiban dalam pemilu damai, di mana semua pihak yang mencalonkan dalam pemilu harus menaati kode etik yang tertera agar dapat terlaksana dengan tertib. ketertiban dalam pemilu damai tidak hanya menjaga integritas proses pemilu tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem demokrasi.

Pada analisa tingkat kedua yang berbicara tentang mitos berarti kategori tertib dalam pemilu damai meliputi mencakup integritas, kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas, yang semuanya esensial untuk menciptakan keadilan dalam hasil pemilu dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap proses demokrasi yang tertib. Jadi yang dimaksud tertib adalah di mana

semua pihak harus menaati kode etik yang berlaku untuk memastikan proses pemilu berjalan jujur, adil, transparan, dan akuntabel.

Makna Pemilu Damai Kategori Damai

Dalam analisis film “Kejarlah Janji” menggunakan teori Roland Barthes, tanda-tanda denotatif pada scene-scene tertentu mengungkapkan pentingnya kategori damai dalam pemilu damai. Pada adegan menit ke 00:14:42, tanda denotatif adalah Adam ingin membuktikan bahwa keturunan Rahardi adalah pemimpin yang tepat untuk desa, menunjukkan tekadnya untuk membalas dendam Pak Citro dan melanjutkan perjuangan melawan "musuh bebuyutan". Pada adegan menit ke 00:44:51, tanda denotatif adalah perbedaan dukungan terhadap partai ungu dan partai pink, di mana dua pekerja gudang beras bertengkar karena perbedaan dukungan politik, menggambarkan perpecahan antar kelompok dan hilangnya rasa persatuan. Tanda denotatif kedua ini menunjukkan adanya konflik dan perpecahan, yang bertentangan dengan kategori damai pada pemilu damai, di mana seharusnya ada rasa persatuan, toleransi, dan resolusi konflik tanpa kekerasan atau balas dendam.

Tanda konotatif pada beberapa adegan yang menghubungkan dengan kategori Damai pada pemilu damai. Pada adegan menit ke 00:14:42, konotatif "musuh bebuyutan" menggambarkan konflik, balas dendam, dan perebutan kekuasaan yang mencerminkan budaya patriarki dan budaya balas dendam yang masih kuat di masyarakat, menunjukkan siklus balas dendam yang tak berkesudahan di desa. Pada adegan menit ke 00:44:51, tanda konotatifnya adalah partai ungu dan partai pink yang melambangkan simbol politik, ideologi, dan loyalitas, menggambarkan budaya politik yang tidak sehat dan penuh perpecahan. Hal ini mengindikasikan perlunya masyarakat yang kritis dan berani untuk melawan ketidakadilan serta mendorong keharmonisan dan persatuan dalam pemilu. Kategori Damai dalam pemilu damai membutuhkan penghormatan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik secara damai, dan pembangunan kebersamaan yang mendasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan toleransi.

Mitos pada beberapa adegan dapat dikaitkan dengan kategori Damai pada pemilu damai. Pada adegan menit ke 00:14:42, mitos tentang balas dendam menggambarkan persepsi bahwa balas dendam adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik dan menegakkan keadilan, mencerminkan potensi konflik dalam mencapai kedamaian. Mitos ini menyoroti pentingnya penyelesaian konflik secara damai dan pencegahan atas siklus balas dendam untuk menjamin perdamaian dalam konteks pemilu. Pada adegan menit ke 00:44:51, mitos tentang masyarakat yang damai sebagai masyarakat yang selalu hidup rukun dan harmonis menggambarkan harapan akan keadaan sosial yang stabil dan sejahtera. Ini menunjukkan aspirasi akan pemilu damai yang didasari oleh toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan, menggambarkan cita-cita atas persatuan dalam keberagaman untuk mencapai sebuah proses demokratis yang damai dan adil bagi semua pihak.

Dalam analisis Roland Barthes terdapat dua tingkatan penganalisa yang pertama dari sisi bahasa kata damai dari scene 7 Adam ingin menunjukkan tekadnya untuk membalas dendam Pak Citro dan melanjutkan perjuangan melawan "musuh bebuyutan" dalam pilkades. Tekad yang dimiliki Adam menegaskan bahwa dia akan menghadapi persaingan politik dengan cara apapun agar dirinya menang dalam kompetisi pilkades. Tetapi, Adam menyampaikan pesannya dengan cara yang tenang dan tidak memprovokasi konflik. Scene 8 menunjukkan Perbedaan dukungan terhadap partai ungu dan partai pink, yang menyebabkan dua pekerja gudang beras bertengkar, mencerminkan perpecahan dalam masyarakat serta hilangnya rasa persatuan. Sehingga

menunjukkan bahwa perbedaan politik dapat memecah belah hubungan antarindividu dan kelompok, mengurangi kesatuan dalam masyarakat (Puansah, Pulungan, & Sahbana, 2024). sehingga pentingnya melalui cara yang damai bagi setiap calon dan pendukungnya untuk membangun dialog yang menghormati perbedaan pendapat, mencari penyelesaian argumen, dan mempromosikan solidaritas serta persatuan dalam masyarakat demi menjaga integritas proses demokrasi selama pemilu. Sedangkan damai dalam arti konotasi merupakan perlunya penghormatan terhadap perbedaan, penyelesaian permasalahan secara damai, dan pembangunan kebersamaan yang mendasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan toleransi.

Pada analisa tingkat kedua yang berbicara tentang mitos berarti aspirasi dari pemilu damai yang didasari oleh toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan, menggambarkan cita-cita atas persatuan dalam keberagaman untuk mencapai sebuah proses demokratis yang damai dan adil bagi semua pihak. Jadi damai dari kategori pemilu damai adalah komitmen yang mendasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan, penyelesaian permasalahan secara damai, dan membangun kebersamaan berdasarkan nilai-nilai demokrasi dan toleransi.

Makna Pemilu Damai Kategori Tanpa Berita Hoax

Dalam analisis film “Kejarlah Janji” menggunakan teori Roland Barthes, tanda denotatif pada adegan menit ke 01:13:40 mengungkapkan relevansi kategori tanpa berita hoax dalam pemilu damai. Tanda denotatifnya adalah Adam mempermalukan Pak Janji di atas panggung dengan menunjukkan foto pak janji yang dijebak oleh Tini yang seakan-akan mereka melakukan hal yang tidak senonoh di kantor desa, yang berakhir pada demo warga desa dan Laras mendengar percakapan telepon Tini. Ini menunjukkan adanya fitnah dan penyebaran informasi palsu. Penyebaran hoax ini menciptakan ketidakpercayaan dan kekacauan di antara warga desa, yang bertentangan dengan prinsip pemilu damai yang harus bebas dari berita hoax.

Tanda konotatif pada adegan menit ke 01:13:40 terkait dengan kategori tanpa berita hoax pada pemilu damai adalah foto yang menjadi simbol bukti, informasi, dan manipulasi dalam konteks budaya politik yang tidak sehat dan penuh keadaan. Foto tersebut mencerminkan perlunya reformasi dan sistem demokrasi, di mana penyebaran informasi yang benar dan jujur menjadi perubahan penting untuk menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat dalam proses politik. Dalam konteks pemilu damai, penting untuk menghindari penyebaran berita palsu atau manipulasi informasi yang dapat mengganggu stabilitas dan keadilan dalam proses demokrasi.

Mitos pada adegan menit ke 01:13:40 dapat dihubungkan dengan kategori tanpa berita hoax pada pemilu damai. Mitos tentang politik yang bersih menggambarkan aspirasi akan sebuah sistem politik yang terbebas dari fitnah dan manipulasi, menekankan pentingnya kebenaran dan integritas dalam proses politik. Mitos ini mencerminkan harapan akan transparansi dan akuntabilitas dalam penyampaian informasi selama kampanye pemilu, menghindari penyebaran berita palsu yang dapat mendengarkan proses demokratis dan mengurangi kepercayaan masyarakat. Dalam konteks pemilu yang damai, upaya untuk menanggulangi berita hoax merupakan langkah penting untuk menjaga stabilitas dan keadilan dalam kompetisi politik, memastikan bahwa pemilih dapat membuat keputusan yang informatif dan beralasan berdasarkan fakta yang akurat.

Dalam analisis Roland Bartes terdapat dua tingkatan penganalisa yang pertama dari sisi kategori Tanpa Berita Hoax dari scene 9 Adam mempermalukan Pak Janji saat melakukan kampanye dengan memperlihatkan foto pak janji yang di jebak oleh tini. Perlakuan yang dilakukan adam sangat tidak etis saat melakukan kampanye karena tindakan Adam yang

mempermalukan Pak Janji dengan memanfaatkan citra lawan politik untuk keuntungan pribadi tidak hanya tidak etis tetapi juga berpotensi merusak integritas proses demokrasi dengan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kandidat dan proses pemilu yang adil. Fitnah dan berita palsu sering digunakan sebagai alat untuk mendiskreditkan lawan politik dengan cara yang tidak etis, sehingga mengakibatkan kebingungan dan visibilitas di kalangan pemilih (Anshori, Rudianto, & Izharshyah, 2023). Sedangkan kategori tanpa berita hoax dalam arti konotasi merupakan penting untuk menghindari penyebaran berita palsu atau manipulasi informasi yang dapat mengganggu stabilitas dan keadilan dalam proses demokrasi.

Pada analisa tingkat kedua yang berbicara tentang mitos berarti kategori tanpa berita hoax dari pemilu meliputi upaya untuk menanggulangi berita hoax merupakan langkah penting untuk menjaga stabilitas dan keadilan dalam kompetisi politik, memastikan bahwa pemilih dapat membuat keputusan yang informatif dan beralasan berdasarkan fakta yang akurat. Jadi kategori tanpa berita hoax adalah komitmen untuk menghindari penyebaran informasi palsu atau manipulasi informasi yang dapat mengganggu stabilitas, keadilan, dan kepercayaan publik dalam proses demokrasi, serta memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada pemilih adalah akurat dan berdasarkan fakta yang dapat dipercaya.

Makna Pemilu Damai Kategori Tanpa Politik Uang

Dalam analisis film “Kejarlah Janji” menggunakan teori Roland Barthes, tanda denotatif pada beberapa adegan menunjukkan hubungan dengan kategori tanpa politik uang dalam pemilu damai. Pada adegan menit ke 00:47:11, tanda denotatifnya adalah Trio Timus melihat Tini dan menyindirnya dengan menyanyikan lagu tentang suap, yang menggambarkan praktik suap dan manipulasi dalam politik. Pada adegan menit ke 01:32:20, tanda denotatifnya adalah warga menawarkan bantuan untuk memperbaiki nama baik Pak Janji tetapi meminta bayaran atas bantuan mereka, yang mengindikasikan ketidakjujuran dan oportunisme di kalangan masyarakat. Tanda kedua ini mencerminkan adanya politik uang dan manipulasi, yang bertentangan dengan prinsip pemilu damai yang harus bebas dari korupsi, suap, dan praktik tidak etis lainnya, sehingga memungkinkan proses demokrasi yang adil dan jujur.

Tanda konotatif pada adegan menit ke 00:47:11 terkait dengan kategori tanpa politik uang pada pemilu damai adalah simbol "uang" yang mencerminkan kekuasaan, pengaruh, dan potensi korupsi dalam politik. Hal ini menandakan krisis demokrasi dan partisipasi masyarakat yang rendah karena dominasi uang dalam proses politik. Tanda ini menyoroti perlunya masyarakat yang kritis dan berani untuk melawan ketidakadilan serta memperjuangkan integritas dalam sistem demokrasi. Pada adegan menit ke 01:32:20, tanda konotatif "bayaran" menunjukkan uang, ketidakseimbangan, dan transaksi dalam konteks budaya politik yang korup dan transaksional. Hal ini menegaskan perlunya sistem demokrasi yang transparan dan akuntabel, dimana kepentingan publik diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, sehingga dapat menciptakan lingkungan pemilu yang adil dan berintegritas.

Mitos pada adegan menit ke 00:47:11 tentang politik yang bersih menggambarkan harapan akan sebuah sistem politik yang jujur dan tidak terpengaruh oleh praktik suap, pentingnya integritas dalam pelayanan publik dan keadilan dalam kompetisi politik. Sementara itu, memastikan pada adegan menit ke 01:32:20, mitos tentang politik yang bersih sebagai sistem yang bebas dari transaksi dan manipulasi menunjukkan aspirasi untuk menjaga proses politik agar tidak terkontaminasi oleh kepentingan pribadi atau kelompok, serta untuk bahwa keputusan politik diambil berdasarkan pertimbangan. yang tujuan dan kredibel. Kategori tanpa politik uang dalam

pemilu damai mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi yang sehat, di mana partisipasi masyarakat didasarkan pada informasi yang akurat dan kepentingan kolektif yang diutamakan di atas kepentingan individu atau finansial.

Dalam analisis Roland Barthes terdapat dua tingkatan penganalisa yang pertama dari sisi kategori Tanpa Politik Uang dari scene 10 Trio Timus melihat Tini yang sedang menerima uang dan mereka menyindirnya dengan menyanyikan lagu tentang suap, menunjukkan betapa praktik politik uang masih menjadi masalah serius yang dapat merusak integritas pemilu. Scene 11 warga menawarkan bantuan untuk memperbaiki nama baik Pak Janji tetapi meminta bayaran atas bantuan mereka, yang menunjukkan adanya praktik tidak etis dan indikasi politik uang dalam upaya mempengaruhi hasil pemilu. politik harus dijalankan dengan integritas dan etika yang tinggi, di mana para pemimpin dan calon pemimpin bertindak demi kepentingan umum tanpa terlibat dalam praktik-praktik kotor (Ramadhan & Kurniawan, 2022). Dalam kategori tanpa politik uang pada pemilu damai, penting untuk mencegah segala bentuk transaksi keuangan yang bertujuan memanipulasi opini publik atau menguntungkan kandidat tertentu, guna menjaga kejujuran, integritas, dan keadilan dalam proses demokrasi. Sedangkan kategori tanpa politik uang dalam arti konotasi merupakan perlunya sistem demokrasi yang transparan dan akuntabel, dimana kepentingan publik diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, sehingga dapat menciptakan lingkungan pemilu yang adil dan berintegritas.

Pada analisa tingkat kedua yang berbicara tentang mitos berarti kategori tanpa politik uang dari pemilu damai harus mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi yang sehat, di mana partisipasi masyarakat didasarkan pada informasi yang akurat dan kepentingan kolektif yang diutamakan di atas kepentingan individu atau finansial. kategori tanpa politik uang dalam pemilu damai adalah komitmen untuk menjalankan proses demokrasi dengan transparansi dan akuntabilitas, serta mencegah transaksi keuangan yang memanipulasi opini publik atau menguntungkan kandidat tertentu, demi menjaga kejujuran, integritas, dan keadilan pemilu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data pada film "Kejarlah Janji" menggunakan teori Roland Barthes, maka disimpulkan bahwa Film Kejarlah Janji secara makna pemilu damai menemukan lima kategori, yaitu: aman, tertib, damai, tanpa berita hoax, dan tanpa politik uang. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna pemilu damai kategori aman adalah berkurangnya kekerasan, intimidasi atau perpecahan antar kelompok masyarakat seperti pemukulan dan saling tonjokan antar pendukung partai ungu dan partai pink yang di gambarkan dalam Scene 1 dan 2.

Kemudian makna pemilu damai kategori tertib adalah tidak adanya pelanggaran kode etik, seperti kejujuran dalam menyampaikan hasil pemilu dan menghormati keputusan yang dihasilkan dalam pemilu, yang di gambarkan pada scene 3,4,5, dan 6. Selanjutnya makna pemilu damai kategori damai adalah tidak ada atau berkurangnya konflik dan perpecahan dalam pelaksanaan pemilu, seperti siklus balasan dendam turun temurun dan perselisihan terkait pendukung partai ungu dan partai pink, seperti yang digambarkan dalam scene 7 dan 8.

Pada kategori tanpa berita hoax, pemilu damai menunjukkan tidak adanya penyebaran fitnah atau informasi palsu seperti foto yang di perlihatkan adam dalam kampanye untuk menjatuhkan nama baik lawannya yang dapat memicu ketidakpercayaan dan kekacauan di masyarakat, seperti yang di gambarkan pada scene 9. Makna pemilu damai yang terakhir adalah tanpa politik uang dalam artian berkurangnya korupsi dan suap seperti membeli suara atau memanipulasi hasil dari pemilu, seharusnya ada integritas, transparansi, dan kejujuran dalam

setiap tahapan pemilu. Seperti Scene 10 dan 11.

ACKNOWLEDGEMENTS

Program penelitian ini merupakan penelitian mahasiswa semester akhir program studi Ilmu Komunikasi. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam mengarahkan dan memberikan masukan untuk menyempurnakan penelitian. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai sejauh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, V (2020). "Representasi Komunikasi Politik Dalam Film "Sexy Killers." *Skripsi Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara.*
- Ahmad, & Muslimah (2021). "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings Pincis, IAIN Palangka Raya*, 1(1), 173–186.
- Anshori, A., Rudianto, & Izharsyah, J. R (2023). "Pemahaman Literasi Politik Pemilih Pemula dalam Upaya Pencegahan Informasi Hoax Pemilu 2024," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14727>
- Arrazi, M. F., & Fuady, M. E (2022). "Representasi Komunikasi Politik dalam Film The Trial of Chicago 7," *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3125>
- Ashari, F. (2023). "Melihat sengitnya drama politik dan keluarga di film "Kejarlah Janji." Retrieved April 21, 2024, from *antara website*: <https://www.antaraneews.com/berita/3729921/melihat-sengitnya-drama-politik-dan-keluarga-di-film-kejarlah-janji>
- Azkiya, A. M (2023). "Urgensi Pengaturan Partisipasi Masyarakat Mewujudkan Pemilu Demokratis," *Legal Studies Journal*, Vol. 1, No.1.
- Dinisari, M. C. (2023). "Sinopsis "Kejarlah Janji" Karya Garin Nugroho Angkat Fenomena Masyarakat Jelang Pemilu," *Lifestyle. bisnis.com*, 19/9/2023.
- Munawaroh, & Guatri, G. (2023). "Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film," *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293–312.
- Nilamsari, N. (2014). "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *jurnal Wacana*, 8(2), 177–1828.
- Nurfadilla, Y., & Nurdin, I (2024). "Kepemimpinan Kolaboratif dalam Momentum Pemilu 2024 Membangun Partisipasi Demokratis yang Berkelanjutan," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(1), 44–49. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i1.3714>
- Pamungkas, D. G., & Zamzamy, A (2023). "Representasi Politik Uang Dalam Film Lansia Lan Sopo," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.5172>
- Pardede, M (2014). "Implikasi Sistem Pemilihan Umum Indonesia," *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 3(1), 85. Tersedia di (<https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v3i1.58>).
- Puansah, I., Pulungan, D. S., & Sahbana, A (2024). "Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8 (1), 340. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i1.2024.340-348>
- Rachmania, R (2023). "Review Film Kejarlah Janji, Sarat Pesan Pemilu Damai dan Dorong Partisipasi Pemilih," Retrieved April 21, 2023, from *parapuan.co website*:

<https://www.parapuan.co/read/533893631/review-film-kejarlah-janji-sarat-pesan-pemilu-damai-dan-dorong-partisipasi-pemilih>

Ramadhan, D., & Kurniawan, B. M. (2022). "Limitasi Etika Pemilu," *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau*, 4 (1). <https://doi.org/10.55108/jbk.v4i1.99>

Sari, M. T., & Suharso, P. (2023). "Representasi Literasi Media sebagai Upaya Preventif Penyebaran Hoaks dalam Film Pendek Tilik," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3). <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.559-572>

Sobur, Alex (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Triono, T (2017). "Pemilu dan Urgenitas Pendidikan Politik Masyarakat dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Baik," *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(2). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v5i2.447>

Zulfa M., Ananda Lisa P.S., Waziroh Nurul H., Aldy Nata M., A. P. P (2018). "Demokrasi Indonesia," *Paper Knowledge, Toward a Media History of Documents*, (4), 1–31.